

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam yang sering terjadi dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut UN-ISDR, Indonesia berada pada peringkat ke tiga paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia, melebihi 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika (Krisna, 2018). Secara geografis, Indonesia terletak di lempeng tektonik dunia yaitu Indo-Australia, Pasifik, Eurasia, dan Phillipina, pertemuannya menghasilkan lempeng tektonik berupa gempa bumi dan deretan gunung api (BNPB, 2012). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dalam 15 tahun terakhir (2004—2018) di Indonesia telah terjadi 240 bencana gempa bumi berskala besar dan sebanyak 7 kali gempa bumi berdampak tsunami.

Di wilayah Indonesia dapat dideteksi sekitar 4.000 kejadian gempa bumi berkekuatan diatas 5,5 SR dan gempa bumi yang bisa dirasakan oleh manusia, telah terjadi sekitar 70—100 kali per tahun, dan gempa bumi tektonik yang menimbulkan kerusakan telah terjadi 1—2 kali per tahun. Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki dataran rendah di Pantai Barat dan dataran tinggi vulkanik di wilayah timur yang membentuk Bukit Barisan. Sebagian wilayahnya dilalui oleh jalur dan lempeng gunung berapi yang membentang dari barat laut ke tenggara, artinya wilayah yang dilalui rentan terhadap tumbukan antar lempeng bumi dan patahan aktif (Rachmawati, 2017). Pesisir pantai barat pulau Sumatera merupakan daerah

rawan gempa yang berpotensi tsunami. Provinsi Sumatera Barat berada pada peringkat enam nasional daerah rawan bencana yang memiliki resiko tinggi. (Triutomo, 2018).

Berdasarkan data seismisitas yang diperoleh dari Geofon, pada tahun 2019 di Sumatera Barat tercatat 20 kejadian gempa bumi dengan magnitudo golongan gempa bumi merusak sampai golongan gempa bumi besar (5 SR -8 SR) (Geofon, 2019). Begitu juga dengan ancaman bencana tsunami di Kota Padang, dengan mencermati peta bahaya tsunami yang dikeluarkan oleh BNPB pada tahun 2013, menyatakan dari keseluruhan luas wilayah Kota Padang, sebesar 7.613 Ha atau 19,41% wilayah Kota Padang termasuk kedalam wilayah yang memiliki bahaya tinggi (BNPB, 2013).

Banyak objek vital dan fasilitas umum serta fasilitas sosial yang mendukung kehidupan masyarakat tertumpu pada daerah landai dipusat kota (Oktari, 2020). Dengan kondisi Kota Padang yang berada dibawah ancaman bencana gempa bumi dan tsunami maka perlu ditingkatkan pengurangan resiko bencana untuk menghadapi kemungkinan terjadi bencana tersebut. Namun, tingginya ancaman bencana gempa bumi dan tsunami tidak diimbangi dengan tingkat kesiapsiagaan oleh masyarakat Kota Padang terutama pada kelompok rentan. Berdasarkan hasil penelitian LIPI (2006) diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang hanya 56% .

Dalam situasi terdapat potensi terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, penyelenggaraan penanggulangan bencana yang dilakukan diantaranya termasuk kesiapsiagaan (Thomas, 2015). Kesiapsiagaan gempa

bumi dan tsunami dilaksanakan untuk memastikan terlaksananya tindakan yang cepat dan tepat pada saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat (Bosschaart, 2016). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana mengamanatkan bahwa kegiatan kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab Pemerintah, Pemerintah Daerah dan dilaksanakan bersama-sama masyarakat dan lembaga usaha.

Mengingat masyarakat merupakan korban potensial di daerah beresiko bencana dan yang pertama menghadapi bencana adalah masyarakat, maka pendekatan kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami yang dibangun adalah berbasis masyarakat (Abbasi, 2016). Kelompok yang paling rentan dalam situasi darurat bencana adalah perempuan, terutama remaja perempuan, perempuan hamil, perempuan menyusui, anak, penyandang disabilitas, dan lanjut usia (Torani, 2019). Sebagian besar dari kelompok lanjut usia tidak dapat hidup secara mandiri karena keterbatasan mobilitas, lemah atau masalah kesehatan fisik dan mental sehingga membutuhkan pelayanan dan perlindungan khusus (Wibowo, 2018). Lansia mengalami penurunan sistem tubuh yang meliputi perubahan fisik, mental dan psikososial (Nugroho dalam Wibowo, 2014).

Perubahan fisik mencakup perubahan sel, sistem persarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan

suhu tubuh, sistem pernafasan, sistem gastrointestinal, sistem genitourinaria, sistem endokrin, sistem integumen, dan sistem muskuloskeletal. Perubahan mental dipengaruhi oleh perubahan fisik, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan, lingkungan, tingkat kecerdasan dan kenangan. Perubahan psikososial umumnya timbul karena lansia dianggap sudah tidak produktif lagi sehingga sebagian besar pensiun dari pekerjaannya (Wibowo, 2014).

Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar resiko lansia terdampak bencana, karena keterbatasan fisiknya dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Pada saat terjadi bencana yang mengharuskan lansia mengungsi akan menimbulkan perasaan tidak nyaman pada lansia karena merasa kehilangan tempat tinggalnya dan komunitasnya sama saja seperti kehilangan dirinya (Yotsui et al, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Liang et al (2016) sebanyak 37,34% dari korban gempa bumi adalah lansia disebabkan karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menghadapi gempa bumi dan hanya mengandalkan orang lain. Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki lansia menyebabkan memburuknya efek yang ditimbulkan oleh gempa bumi terhadap korban (Liang et al, 2016).

Pentingnya penanganan korban bencana secara tepat dan cepat memberikan peluang untuk meminimalisasi jumlah korban akibat keterlambatan tindakan penyelamatan masyarakat, terutama pada kelompok rentan (Hoffmann, 2015). Dalam hal ini, kesiapsiagaan lansia perlu dilihat

sebagai upaya penting dalam pengurangan resiko bencana. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa kesejahteraan fisik orang lansia lebih terpengaruh oleh bencana alam dibandingkan dengan mereka yang lebih muda (Jonidi, 2018). Meskipun efek jangka pendek dari bencana pada kesejahteraan fisik lansia telah banyak dipelajari dan terbukti bahwa mereka lebih rentan karena penurunan kesadaran sensorik, gangguan fisik, kondisi medis kronis, dan keterbatasan sosial ekonomi yang dialami oleh banyak lansia (Nourozi, 2016).

Hyogo Framework for Action (HFA) (2015–2020) menekankan lima prioritas kinerja untuk mengurangi resiko bencana di dunia. Prioritas fungsi ketiga adalah menerapkan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk menciptakan budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkatan. Dalam hal ini, pengumpulan dan penyebaran pengetahuan dan informasi tentang bahaya, kerentanan, dan kapasitas, terutama bagi masyarakat rentan harus diprioritaskan (Liang, 2016). Peran perawat sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan lansia dengan melakukan penyuluhan kesehatan untuk mengurangi resiko bencana dengan memberikan edukasi melalui penyampaian informasi kepada lansia (Haron, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Petal (2016) dengan memberikan edukasi kesehatan melalui pendidikan informal pada komunitas dengan berbasis pengembangan "*cultur and safety*" pada kelompok lansia ternyata dapat memberikan pengaruh terhadap pengurangan resiko bencana. Kebijakan telah berfokus pada pengembangan pendekatan baru untuk

membujuk masyarakat dalam pengurangan resiko bencana seperti melatih anak-anak, masyarakat umum, khususnya masyarakat rentan dengan mempertimbangkan peningkatan resiko bencana (Rafiey, 2016). Pendidikan kebencanaan bagi masyarakat rentan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, motivasi pada individu dan kelompok untuk mengambil tindakan untuk mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana. Bahkan, mendidik orang yang rentan membuat tindakan yang efektif bagi orang lain atau komunitas (Thomas, 2015). Dalam beberapa penelitian melaporkan bahwa pendidikan bencana adalah alat yang fungsional, operasional, dan hemat biaya untuk manajemen resiko (Izadkhah, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melibatkan lansia kedalam kegiatan sosial baik perorangan maupun kelompok bukan hanya sebagai bentuk dukungan terhadap lansia namun juga dapat menurunkan perasaan kesepian dan cemas, namun juga dapat meningkatkan kekuatan fisik serta kepercayaan diri yang dibangun melalui persahabatan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan (Yotsui et al, 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo, tentang pengurangan resiko bencana dan hal yang harus dilakukan ketika menghadapi gempa bumi hanya 3 lansia yang mampu menjawab, sebanyak 7 lansia mengatakan tidak mengetahuinya, 5 orang lansia tidak mengetahui ada gempa bumi yang menyebabkan tsunami dan 8 lansia menjawab hanya mengikuti instruksi masyarakat sekitar ketika gempa bumi datang seperti berkumpul pada suatu titik. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk

melakukan penelitian dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bencana gempa bumi dan tsunami terhadap pengetahuan lansia dalam upaya pengurangan resiko bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan lansia tentang pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan lansia tentang pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan lansia tentang bencana gempa bumi dan tsunami dalam upaya pengurangan resiko bencana di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2021 sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan lansia tentang bencana gempa bumi dan tsunami dalam upaya pengurangan resiko bencana di RW 14

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2021 setelah diberikan pendidikan kesehatan.

- c. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan lansia tentang pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang bencana gempa bumi dan tsunami terhadap pengetahuan lansia dalam upaya pengurangan resiko bencana di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama pada tenaga kesehatan untuk melihat bagaimana cara meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana.

3. Bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kelurahan dalam membentuk kerjasama antar sektor dalam upaya promosi pengurangan resiko bencana gempa bumi dan tsunami di kelurahan pasie nan tigo

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel atau tempat penelitian.

